

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Budaya berasal dari bahasa *Sanskerta* yaitu *Buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* (budia atau akal), dan memiliki arti sebagai hal-hal yang mempunyai keterkaitan dengan budi, dan akal manusia. Lalu ada bentuk lain dari kata budaya adalah kultur yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *Culture* dan bahasa latinnya yaitu *cultura*.

Menurut Koentjaraningrat (1989;186), kebudayaan yaitu wujud ideal yang bersifat abstrak dan tidak dapat diraba yang ada didalam otak dan pikiran manusia yang bisa berupa gagasan, ide, norma, keyakinan dan lain sebagainya.

Dari beberapa definisi yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, serta bisa meliputi seluruh sistem ide atau sebuah gagasan yang ada dalam pikiran manusia sehingga di dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Kebudayaan ini adalah elemen-elemen yang diciptakan manusia sebagai makhluk yang berbudaya, yang berupa perilaku, serta elemen-elemen yang bersifat nyata, sebagai contoh pola perilaku, peralatan hidup, bahasa, organisasi sosial, seni, religi, dan lainnya yang semuanya itu keseluruhannya diciptakan untuk membantu keberlangsungan kehidupan manusia dalam bermasyarakat. (Jurnal Tarbiyah, vol 24, 2017)

Indonesia adalah negara yang terkenal dengan keaneka ragam budayanya yang sangat kaya, mulai dari seni, bahasa, pakaian, makanan dan banyak lagi. Namun selain budaya itu Indonesia juga dikenal dengan orang-orangnya yang dikenal dengan sifatnya ramah dan yang akhirnya dikenal sampai ke luar negeri. WNA atau turis yang berkunjung ke Indonesia untuk bekerja di Indonesia atau sekedar untuk berlibur akhirnya tahu dengan kebiasaan atau sifat orang-orang Indonesia yang ramah disini, selain itu keramah tamahan orang-orang indonesia yg

menjadi budaya, di sisi lain ada juga kebiasaan yang sudah menjadi budaya di kalangan orang Indonesia, yaitu budaya meminta traktiran.

Meminta barang atau materi adalah sesuatu yang wajar dilakukan oleh manusia selama yang meminta dan yang diminta setuju melakukan hal itu dan tentunya hal itu dilakukan oleh dua orang pribadi yang kenal bahkan bisa dibilang kerabat dekat, Namun jika seseorang meminta pada orang yang tidak dikenal maka bisa dinilai perbuatan tersebut adalah perbuatan yang tidak normal atau bisa dibilang tidak sopan, apalagi jika memintanya dengan cara kekerasan dan cenderung memaksa maka perbuatan tersebut bisa tergolong ke perbuatan kriminal. Lalu jika dua pribadi yang saling kenal bahkan terbilang mempunyai hubungan dekat tidak diharuskan juga untuk memberi jika satu diantaranya mempunyai kondisi finansial yang sedang tidak baik karena bisa membuat satu pihak merasa di rugikan dan akan menimbulkan konflik berkepanjangan yang bisa merambat ke berbagai masalah lainnya.

Kebiasaan ini sudah turun temurun yang entah dari kapan, dan kebiasaan ini dilakukan tanpa memikirkan untung atau ruginya, sebab orang-orang yang khususnya hidup di Indonesia masih banyak yang mempunyai sifat tidak enakan dan karena itulah kebiasaan ini terus dilakukan. jadi orang-orang merasa hal ini adalah suatu yang wajar dilakukan. Bahkan orang yang berniat untuk menjalin silaturahmi ke kampung halamanpun selain memikirkan membawa barang-barang untuk diberikan ke pada keluarga di kampung saja namun dia juga memikirkan barang-barang yang dibawa untuk diberikan kepada orang-orang di lingkungan tempat dia hidup sehari-hari seperti kerabat dekat (tetangga sekitar) yang akan menambah beban seseorang itu sendiri yang akan menimbulkan membengkaknya pengeluaran orang itu.

Buruknya budaya ini adalah selain merugikan finansial seseorang dan bahkan orang yang memintanyapun tidak memikirkan keadaan orang yang dimintanya itu sendiri. Dan kebiasaan ini bisa menimbulkan konflik diantara orang yang meminta dan yang memberi, sebab orang yang diminta traktiran itu sendiri merasa dirugikan karena kondisi finansialnya yang sedang tidak stabil, bahkan mungkin ada yang saking tidak berani menolak permintaan tersebut, orang yang

diminta rela menunda impiannya untuk membeli barang atau hal lainnya yang dia impikan sebelumnya untuk dipakai men-raktir orang yang memintanya ini. Dan jika ada yang berani menolak permintaan traktiran tersebut maka orang yang meminta akan merasa tersinggung dan akan membuat hubungan antara keduanya menjadi renggang bahkan bisa berakhir dengan perselisihan.

Namun ada sebagian orang yang menyetujui budaya traktiran ini secara tidak terpaksa, bukan karena orang itu mempunyai harta yang melimpah namun orang seperti itu hidup di lingkungan yang tinggi akan gengsi. Bahkan jika orang yang ada di lingkungan ini mendapat suatu pencapaian dalam hidupnya misalnya seperti ulang tahun, kenaikan jabatan, kenaikan gaji, atau kelulusan dalam pendidikan, maka jika orang yang berada dalam lingkungan itu tidak merayakan semua contoh pencapaian tadi, maka orang itu bisa dinilai rendah dan pelit oleh orang-orang sekitar dan cara agar dia tidak di nilai seperti itu adalah dia akan memaksakan seluruh kemampuannya untuk sebisa mungkin memenuhi kemauan dari orang-orang sekitarnya itu dengan cara tadi yaitu traktiran.

Hal ini biasanya akan semakin meningkat tingkatannya apabila orang yang di minta traktiran terkenal oleh orang-orang disekitarnya adalah orang yang berada di kalangan menengah ke atas. Biasanya hal yang diminmenemukanun beragam, mulai dari yang terendah contohnya yaitu makanan, sampai ke hal-hal mewah yang contohnya adalah barang-barang *branded* bisa seperti tas, jam, *handphone*, sampai ke kendaraan. Namun biasanya kebiasaan traktiran ini ada penyesuaian. Jika di kalangan mahasiswa, umumnya traktiran ini adalah makanan. Bisa makanan yang ada di pinggir jalan sampai ke restoran yang ada di Mall (Wicaksono, 2019).

Kejadian traktir ini bisa dirasakan bila kita hidup bermasyarakat atau berteman di suatu lingkungan terdekat kita, contoh sederhananya di lingkungan kampus adalah jika ada satu orang yang sedang berulang tahun, bukannya kebahagiaan yang dia dapat dari orang-orang terdekatnya melainkan tekanan yang dia dapatkan dari orang-orang disekitar yang meminta dengan cara memaksa orang yang berulang tahun ini untuk menraktir mereka. Lalu uang yang dia simpan sejak lama untuk membeli keperluan yang dia butuhkan, dengan terpaksa dia memakai uang tersebut untuk memenuhi permintaan dari orang-orang sekitar yang meminta

traktiran secara memaksa itu. dan akhirnya orang yang sedang berulang tahun itu akan merasa kesal dan dirugikan yang membuat orang itu perlahan memberikan jarak pada lingkungan itu.

Selain memberi jarak bahkan jika seseorang itu merasa dirinya di peras bisa jadi orang tersebut akan melakukan tindakan represif dan akan terjadi kekerasan dan akhirnya akan terjadi tindak kriminal, selain rugi dalam finansial orang yang diminta namun orang yang meminta pun dirugikan secara fisik jika orang itu meninggal atau luka.

Mungkin kebanyakan orang risih setiap di tagih traktiran atau hal-hal serupa. Menemukan tidak banyak yang berani menyuarakan. Karena takut di anggap pelit, tidak asik, tidak peduli kepada teman, tidak ikhlas bahkan sampai gengsi. Namun berkat sosial media orang-orang yang tidak berani mengutarakan keresahannya bisa menuliskan keresahannya di sosial media di aplikasi *Twitter*, *Facebook* dan *Instagram* dan lainnya (Wargadiredja, 2017).

Dalam Penelitian ini berfokus pada perilaku traktiran yang sudah membudaya di Indonesia lebih khususnya Pemuda pemudi Jl. Rancaloe Kota Bandung. Mungkin pemuda pemudi di Jl. Rancaloe Kota Bandung sudah mengenal traktiran itu sebelumnya dan bahkan sudah sering melakukannya, namun mereka melakukannya hanya sebatas kegiatan meminta dan memberi yang terkadang hanya disepakati oleh sepihak saja namun mereka belum memikirkan sejauh efek dari perilaku traktiran itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

- A. Apa yang dimaksud budaya traktiran?
- B. Bagaimana proses terjadinya budaya traktiran pada pemuda pemudi di Jl. Rancaloe Kelurahan Cipamokolan Kecamatan Rancasari Kota Bandung?
- C. Apa dampak dari budaya traktiran ini pada pemuda-pemudi Jl. Rancaloe Kelurahan Cipamokolan Kecamatan Rancasari Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

- A. Untuk mengetahui apa itu budaya traktiran.
- B. Untuk mengetahui bagaimana proses budaya traktiran itu terjadi.

C. Untuk mengetahui lebih dalam dampak dari budaya traktiran ini.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua kategori manfaat yang ada di dalam Penelitian tentang Budaya Traktiran di Kalangan Pemuda-Pemudi di Jl. Rancaloea Kelurahan Cipamokolan Kecamatan Rancasari Kota Bandung, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan setiap individu mulai dari ruang lingkup yang terkecil dulu yaitu objek Penelitian ini yaitu Pemuda-Pemudi di Jl. Rancaloea Kelurahan Cipamokolan Kecamatan Rancasari Kota Bandung.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi hasil berupa perubahan *mindset* pada orang-orang khususnya di kalangan Pemuda-Pemudi di Jl. Rancaloea Kelurahan Cipamokolan Kecamatan Rancasari Kota Bandung.

E. Kerangka Penelitian

Budaya atau kebudayaan memiliki beberapa macam definisi, bergantung pada sudut pandang pembuat definisi itu, Kroeber dan Kluckhohn (1952) mengumpulkan berpuluh-puluh definisi yang dibuat ahli-ahli antropologi dan membaginya atas enam golongan, yaitu:

1. Deskriptif, yakni definisi yang menekankan unsur-unsur budaya
2. Histori, yakni definisi yang menekankan bahwa kebudayaan itu diwarisi secara kemasyarakatan
3. Normatif, yakni definisi yang menekankan hakikat kebudayaan sebagai aturan hidup dan tingkah laku.
4. Psikologis, yakni definisi yang menekankan kegunaan kebudayaan dalam penyesuaian diri kepada lingkungan, pemecahan persoalan, dan belajar hidup.
5. Struktural, yakni definisi yang menekankan sifat kebudayaan sebagai suatu sistem yang berpola dan teratur.
6. Genetik, yakni definisi yang menekankan terjadinya kebudayaan sebagai hasil karya manusia.

Traktiran adalah kebiasaan membayarkan orang lain yang secara diminta atau tidak, kebiasaan ini bisa kita temui di lingkungan pertemanan, perkantoran, bahkan di lingkungan keluarga sekalipun, ini sudah seperti menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam hidup. Lama-lama mungkin kebiasaan ini bisa dibilang budaya dan mungkin saja budaya ini menjadi salah satu budaya yang harus diakui oleh PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa) , khususnya oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organizations*) yang salah satu tujuannya adalah untuk mempromosikan budaya yang dimiliki oleh suatu negara untuk menjunjung tinggi rasa hormat yang berlandaskan keadilan (Wicaksono, 2019).

Traktiran bisa terbagi dua, yaitu traktiran terpaksa dan tidak terpaksa. Kebiasaan yang sudah membudaya di Indonesia ini terpaksa maupun tidak terpaksa muncul dari bagaimana orang yang menginginkan traktiran itu mengutarakan kemauannya lewat lisan atau tertulis. Karena zaman sekarang adalah zaman yang serba gampang karena semua bisa dilakukan lewat *Smartphone*, karena *Smartphone* ini kita bisa mendekatkan yang jauh dan bisa juga menjauhkan yang dekat. Termasuk saat orang meminta traktiran, mereka lebih sering meminta lewat pesan yang dikirim menggunakan *Smartphone* karena memang meminta traktiran secara langsung akan terasa lebih berat mengucapkannya karena mungkin mengucapkan di depan orangnya langsung lebih berat dibanding mengucapkan lewat pesan di *Smartphone* (Triana, 2019).

Mungkin masyarakat modern yang cenderung berorientasi ekonomis, berbeda dengan masyarakat kuno (Arkaik) yang lebih mengedepankan pada sisi estetika, keagamaan, moral dan hukum adat. Pemberian muncul berawal dari kontrak (perjanjian) yang sifatnya sederhana, masih bernuansa mitologis dan sakral. Banyak kebudayaan bersahaja ditemukan, jika kontrak pertama pertamanya adalah kontrak dengan para roh-roh nenek moyang disuatu suku budaya tertentu dan dewa-dewa. Keyakinan ini didasari oleh keyakinan seseorang yang harus menebus sesuatu kepada para leluhurnya yang bisa di yakini seperti dewa dan roh nenek moyang dengan cara mengorbankan sesuatu yang mereka pilih, bisa berupa hewan ternak, hasil panen, bahkan manusia itu sendiri. Dan setelah ada

pengorbanan itu mereka mengharapkan dewa atau roh nenek moyangnya ini membalas mereka yang bertujuan untuk ‘membeli’ perdamaian dan kebahagiaan.

Jika dilihat dalam agama Islam kegiatan traktir adalah termasuk suatu ibadah yang terpuji dan mampu menghasilkan pahala jika yang melakukannya ikhlas, Islam mengajarkan kita untuk membantu kerabat dan keluarga dengan cara membagi sedikit rezeki kita yang bisa dalam bentuk makanan atau membayarkan makan. Bahkan Nabi Muhammad SAW saja pernah bersabda mengenai hal ini, menurut Hadist yang diriwayatkan di dalam Ash-Shahihain dan selainnya, dari Abdullah bin radhiallahu’anh, bahwasannya seseorang bertanya pada Rasulullah Shallallahu’alaihi wa sallam:

“Apakah amalan yang paling baik dalam Islam?” Rasulullah Shallallahu’alaihi wa sallam menjawab: “memberi makan, mengucapkan salam kepada orang yang dikenal maupun yang tidak di kenal” (HR.Muslim)

Dan Rasulullah pernah bersabda, “Wahai sekalian manusia, tebarkanlah salam diantara kita, berilah makan, sambunglah tali silaturahmi dan shalatlah ketika manusia tidur malam, niscaya kalian akan masuk surga dengan selamat.” (Shohih, Riwayat Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad).

Jadi menurut hadist tersebut, mentraktir kerabat atau orang lain bisa memperoleh pahala kebaikan yang besar dan harusnya kita yang memberi untuk bersyukur karena jika kita mampu memberi orang lain maka tandanya Allah memberikan rezeki lebih untuk kita bagikan kembali kepada orang lain yang membutuhkan. Dan Allah akan menjanjikan balasan kebaikan yang lebih besar tergantung kadar niat, jika orang yang memberinya tidak merasa rugi dan terpaksa. Lalu ada surat dalam Al- Quran Tertulis dalam Surat Al-Baqarah ayat 261, "Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. Dan Allah maha luas (karunia-Nya) lagi maha mengetahui" .

Akar teori pertukaran berasal dari berbagai disiplin ilmu sosial, termasuk ilmu psikologi, sosiologi, antropologi dan ekonomi mikro (Hariyanto,2012:164).

Para antropologlah yang pertama kali mengakui banyak interaksi sosial di luar ekonomi yang dapat dikonseptualisasikan sebagai pertukaran manfaat. Baik pertukaran sosial atau ekonomi berdasarkan pada satu aspek fundamental dalam kehidupan sosial. Orang-orang saling bergantung untuk memperoleh berbagai sumber daya berharga ini, dan mereka saling melengkapi melalui proses pertukaran (Ritzer,2011:515).

Beberapa teori pertukaran sosial dilandaskan pada prinsip transaksi perekonomian yang elementer. individu yang mempunyai jasa atau barang dan sebagainya imbalannya berharap mendapatkan barang atau jasa yang diinginkan. Dalam sebuah toko atau tempat produksi, misalnya seorang pegawai yang berkomunikasi dengan pegawai lain untuk dapat menjalin kerja sama *team* yang intim dengan harapan ganjaran yaitu bonus tahunan. Menurut West (2007:218) menyatakan bahwa manusia mempunyai sifat dasar berikut (a) manusia mencari penghargaan dan cenderung menghindari hukuman, (b) manusia merupakan makhluk yang rasional, dan (c) standar yang digunakan manusia untuk mengevaluasi pengorbanan dan penghargaan bervariasi seiring dengan berjalannya waktu dan dari satu individu ke individu lain.

Teori pertukaran sosial pun mengamati antara perilaku dengan lingkungan mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi (Reciprocal). Karena lingkungan kita pada dasarnya terdiri dari banyak individu di dalamnya, jadi kita dan individu-individu lain tersebut dipandang memiliki perilaku yang saling mempengaruhi dalam hubungan tersebut terdapat unsur imbalan (Reward), pengorbanan (Cost) dan keuntungan (Profit).

Imbalan adalah semua hal yang diperoleh lewat pengorbanan, pengorbanan adalah hal yang dihindari, dan keuntungan merupakan imbalan dikurangi oleh pengorbanan. Jadi perilaku sosial terdiri atas pertukaran kurang lebih antar dua individu berdasarkan untung dan rugi. Misalnya, pola-pola perilaku di hubungan asmara, lingkungan pekerjaan, rumah tangga, dan persahabatan hanya akan bertahan jika semua pihak yang terlibat merasa diuntungkan. Jadi perilaku individu dimunculkan karena berdasarkan perhitungannya, akan menguntungkan bagi

dirinya sendiri, demikian pula sebaliknya jika dirugikan maka perilaku tersebut tidak akan di tampilkan.

Jadi pertukaran yang terjadi dimana semua hal yang dilakukan oleh individu yang ada dilingkungan dimanapun tersebut akan terasa susah membedakan mana yang benar-benar melakukan suatu pengorbanan tanpa mengharapkan imbalan yang berbentuk barang atau jasa dan mana yang melakukan pengorbanan menemukan dengan niat ingin mendapatkan imbalan atau hanya sekedar menghindari hukuman/sanksi.(Raho, 2007)

Proses teori pertukaran sosial pada pemuda pemudi di Jl. Rancaloe Kelurahan Cipamokolan Kecamatan Rancasari Kota Bandung biasanya terjadi pada momen-momen spesial, misalkan ada salah satu orang yang sedang berulang tahun. Karena tingkat kedekatan dalam hubungan mereka sangat tinggi maka biasanya mereka berkomunikasi dengan orang yang sedang berulang tahun bisa berkomunikasi secara langsung dan bisa juga berkomunikasi lewat aplikasi *Chatting* seperti *Whatsapp*. Biasanya mereka langsung meminta traktiran tanpa adanya ucapan selamat ataupun doa-doa untuk orang yang berulangtahun. Maka tidak jarang orang yang berulang tahun itu merasa berat melakukan traktiran tersebut dikarenakan faktor tadi. Namun jika yang berulang tahun tidak setuju maka mereka akan memaksa dengan cara apapun supaya yang berulangtahun itu melaksanakan traktiran, biasanya pertama mereka melakukan paksaan dengan obrolan secara langsung atau di grup *Whatsapp*, namun jika masih tidak mau maka jika mereka bertemu dengan yang sedang berulangtahun, mereka akan mengintimidasi atau membully supaya orang yang berulangtahun itu merasa tertekan lalu melakukan traktirannya. Dan jika sudah di traktir maka mereka akan bertingkah seperti biasa lagi seolah-olah tidak terjadi apa apa.

